

## **PENGARUH POLA PENGELOLAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP PRODUKSI DAN HARGA POKOK**

Dja'far Moechtar dan Teguh Wahyono

### **ABSTRAK**

*Pola pengelolaan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan, karena pola yang berbeda berarti terdapat konsekuensi pada perbedaan penggunaan input. Faktor dominan yang menentukan perbedaan pola pengelolaan kebun adalah sistem pemupukan dan sistem alokasi biaya. Manajemen yang menerapkan pemupukan sesuai rekomendasi dan mengoptimalkan biaya produksi untuk kegiatan lainnya (secara selektif) akan menghasilkan produksi dan pendapatan yang lebih tinggi. Rata-rata biaya produksi adalah Rp886,55/kg TBS, tetapi biaya produksi antar kebun sangat bervariasi dengan kisaran Rp733,90/kg TBS s/d Rp4.565,50/kg TBS. Akibatnya dengan tingkat harga saat ini masih ada perusahaan yang mengalami kerugian. Produksi berkorelasi negatif dengan biaya produksi, berarti semakin tinggi produksi menyebabkan biaya produksi per kg makin rendah. Luas areal tanaman menghasilkan (TM) juga berkorelasi negatif dengan biaya produksi. Berkenaan dengan perihal biaya produksi, kasus yang spesifik adalah biaya produksi per ha yang rendah tidak diikuti dengan biaya produksi per kg yang rendah, bahkan hasil analisis menunjukkan korelasi negatif.*

**Kata kunci :** *Elaeis guineensis, pola kelola, produksi, harga pokok*

### **ABSTRACT**

*Management pattern have an effect on the production and earnings, because different patterns that mean the presence of consequence at a different input use. Dominant factor in determining the differences of pattern of estate management are fertilization and cost allocation system. Management based on the recommended fertilization and the production cost allocated to other activity selectively will yield the higher level production and earnings. Average of cost price is Rp886.55/kg FFB, but cost price among estate are highly varied at interval from Rp733.90/kg to Rp4.565.50/kg FFB. As a result under the sold price level in this time, some companies are to sustain a loss. Productivity have negative correlation to the cost price, it means the higher in productivity, the lower in the cost production per kg FFB. Total areas of mature plant also have negative correlation to the cost price per ha. Regarding with the cost price, in some cases indicated that a lower cost price per ha is not followed by lower cost price per kg, otherwise, result of analysis show the negative correlation.*

**Key words :** *Elaeis guineensis, management pattern, production, cost price*

## PENDAHULUAN

Usaha tani perkebunan kelapa sawit selama lima tahun belakangan ini menunjukkan perkembangan yang agak lambat dibandingkan dengan dekade tahun 1980-an disebabkan krisis moneter sejak tahun 1997. Walaupun demikian pada tahap awal selagi krisis ekonomi memuncak pada tahun 1998 dan 1999 agribisnis perkebunan justru mengalami boom, disebabkan melonjaknya harga jual minyak kelapa sawit. Pada saat ini masa keemasan tersebut sulit terwujud kembali, terutama karena harga jual yang berfluktuasi dan relatif masih rendah dan kurang kondusifnya keamanan akibat adanya okupasi lahan dan penjarahan produksi. Pola pengelolaan kebun yang statis dan kurang profesional merupakan kendala bagi perkebunan di Indonesia terutama dalam menghadapi pasar bebas.

Persaingan agribisnis kelapa sawit dalam era globalisasi saat ini semakin ketat, selain bersaing dengan produsen minyak kelapa sawit dari negara lain juga dengan produsen minyak nabati lainnya. Oleh karenanya perusahaan perkebunan kelapa sawit harus mampu meningkatkan efisiensi dan efektifitas untuk mendapatkan produksi tanaman yang optimal. Pola penghematan diseluruh biaya produksi tanpa mempertimbangkan pengaruhnya terhadap tanaman akan mengakibatkan produksi yang dihasilkan tidak optimal. Pada makalah ini akan disajikan beberapa pola pengelolaan perkebunan yang mempengaruhi produksi, harga pokok, dan profit.

## METODOLOGI

Data diperoleh dari perkebunan besar di Sumatera Utara dengan total areal dari seluruh sampel kebun sekitar 129.324 ha, yang meliputi biaya, produksi serta harga jual dan kondisi kebun. Biaya produksi tingkat kebun meliputi gaji dan tunjangan sosial staf, pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM), pemupukan, panen, pengangkutan ke pabrik, biaya umum, biaya pengolahan, dan penyusutan.

Untuk melihat kelompok pola pengelolaan dan pengaruhnya terhadap produksi dipergunakan analisis Clusster dan untuk faktor dominan yang membedakan setiap kelompok dipergunakan analisis Discriminant. Pengolahan data mempergunakan program SPSS 11.0 pada Windows 9x, Me 2000 Xp (1, 8).

Untuk memperjelas perbedaan dari setiap kelompok pengelolaan ialah membagi setiap nilai kegiatan serta produksi tanaman kedalam 3 kriteria rendah, sedang, dan tinggi dengan cara membandingkan setiap nilai kegiatan terhadap  $- 15\%$  dari rata-ratanya (range). Apabila nilai kegiatan di bawah nilai range termasuk kriteria rendah, jika sama ataupun di antara nilai range termasuk kriteria sedang, apabila di atas nilai range termasuk kriteria tinggi. Rincian kriteria dari setiap kegiatan adalah sebagai berikut :

Rendah = lebih kecil dari  $- 15\%$  dari rata-rata setiap unit kegiatan

Sedang = sama atau diantara  $- 15\%$  dari rata-rata setiap unit kegiatan

Tinggi = lebih besar dari - 15% dari rata-rata setiap unit kegiatan

Untuk biaya produksi dipergunakan analisa tabulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perkembangan agribisnis kelapa sawit di Indonesia

Luas areal kelapa sawit di Indonesia pada tahun 1967 hanya seluas 105.808 ha dengan produksi 167.669 ton minyak sawit dan terus berkembang menjadi 3.974.337 ha dengan produksi 7.968.891 ton minyak sawit pada tahun 2001. Penyebaran areal kelapa sawit telah meliputi 16 propinsi dan sebagian besar terdapat di pulau Sumatera dan Kalimantan. Pada saat ini areal yang terluas adalah Propinsi Riau dengan areal

788.844 ha dan telah melampaui Sumatera Utara dengan luas 652.830 ha. Perkembangan areal kelapa sawit yang terpesat lainnya adalah Kalimantan Barat, Sumatera Selatan dan Jambi. Peluang pengembangan masih terbuka di daerah Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Papua (4,5,13).

Perkembangan areal kelapa sawit Indonesia menurut status pengusahaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada mulanya areal kelapa sawit didominasi oleh Perkebunan Besar Negara (PBN), akan tetapi sejak tahun 1990 perkembangan areal PBN ketinggalan dibandingkan dengan perkebunan besar swasta (PBS), kemudian sejak 1995 areal perkebunan rakyat (PR) telah melampaui PBN. Total areal kelapa sawit tahun 2001 sekitar 3.974.337 ha yang terdiri dari areal PBN

Tabel 1. Perkembangan areal kelapa sawit di Indonesia menurut status pengusahaan

| Tahun | Perkebunan rakyat |       | Perk. Besar Negara |       | Perk. Besar Swasta |       | Jumlah (Ha) |
|-------|-------------------|-------|--------------------|-------|--------------------|-------|-------------|
|       | Luas (Ha)         | %     | Luas (Ha)          | %     | Luas (Ha)          | %     |             |
| 1970  | 0                 | 0,00  | 86.640             | 65,00 | 46.658             | 35,00 | 133.298     |
| 1975  | 0                 | 0,00  | 120.940            | 64,05 | 67.885             | 35,95 | 188.825     |
| 1980  | 6.175             | 2,10  | 199.538            | 67,74 | 88.847             | 30,16 | 294.560     |
| 1985  | 118.564           | 19,85 | 335.195            | 56,11 | 143.603            | 24,04 | 597.362     |
| 1990  | 291.338           | 25,86 | 372.246            | 33,04 | 463.093            | 41,10 | 1.126.677   |
| 1995  | 658.536           | 32,52 | 404.732            | 19,99 | 961.718            | 47,49 | 2.024.986   |
| 1999  | 1.038.289         | 32,73 | 516.447            | 16,28 | 1.617.427          | 50,99 | 3.172.163   |
| 2000  | 1.093.690         | 32,23 | 523.447            | 15,43 | 1.776.284          | 52,34 | 3.393.421   |
| 2001  | 1.206.154         | 30,35 | 541.105            | 13,61 | 2.227.078          | 56,04 | 3.974.337   |

Sumber : Ditjenbun, 2002

Tabel 2. Perkembangan jumlah pengusaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia

| Tahun | PBN | PBS | Jumlah |
|-------|-----|-----|--------|
| 1978  | 8   | 11  | 19     |
| 1980  | 10  | 22  | 32     |
| 1990  | 13  | 279 | 292    |
| 2000  | 10  | 848 | 858    |

Sumber : -Lubis , dan K. Pamin , 1991

-Pusat Penelitian Kelapa Sawit, 2002

sekitar 541.105 ha (13,61 %) dan PBS sekitar 2.227.078 ha (56,04 %) serta PR sekitar 1.206.154 ha (30,35 %). Rata-rata pertumbuhan areal kelapa sawit dari PBN, PBS dan PR sejak tahun 1985 s/d 2001 berturut-turut adalah 3,01 %, 18,60% dan 15,92 %, ini menunjukkan PBS dan PR berkembang dengan pesat dibandingkan dengan PBN (4, 13). Jumlah pengusaha swasta berkembang dengan pesat dari tahun ke tahun. Minat pengusaha swasta dimulai tahun 1978 dengan 11 pengusaha dan pada tahun 2000 telah mencapai 848 pengusaha, sedangkan perusahaan perkebunan negara hanya 10 perusahaan (2, 7). Perkembangan jumlah pengusaha yang berhubungan dengan kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 2.

Perkebunan besar negara jumlahnya berkurang dikarenakan adanya restrukturisasi PTP-PTP oleh pemerintah pada tahun 1995/96 sehingga PTP yang berjumlah 26 diubah menjadi 14 PTPN dan 10 PTPN bergerak dibidang kelapa sawit.

Sejalan dengan peningkatan luas areal tersebut maka pembangunan pabrik pengolah minyak sawit juga terus bertambah banyak dan menyebar ke 16

propinsi. Tahun 1984 di Indonesia baru ada 50 pabrik pengolahan kelapa sawit (PKS) maka pada tahun 1990 meningkat menjadi 96 PKS dan pada tahun 2000 telah berjumlah 261 PKS dengan kapasitas 10.811 ton/jam (2, 3, 8, 13)

Luas tiap unit usaha tidak sama antara 500 - 75.000 ha. Untuk proyek baru tiap paket unit usaha telah disesuaikan dengan kapasitas pabrik yaitu 6.000 ha - 12.000 ha - 18.000 ha dengan kapasitas pabrik 30 - 60 - 90 tonTBS/jam. Investor asing mulai berminat khususnya dari negara tetangga Malaysia dan Singapura serta negara lainnya yang berasal dari British Virgin Island, Belgium, Netherland, Hongkong, United Kingdom, dan lain-lain, walaupun demikian sebahagian besar adalah pengusaha lokal (5, 8).

## 2. Perkembangan produksi

Sejalan dengan perkembangan luas areal, produksi kelapa sawit setiap tahun terus meningkat seperti pada Tabel 3.

Produksi tanaman pada perkebunan rakyat (PR), perkebunan besar negara (PBN), dan perkebunan besar swasta (PBS) tahun 2001 berturut-turut adalah 2.181.222 ton, 1.996.421 ton, dan

Tabel 3. Perkembangan produksi minyak sawit Indonesia menurut status perusahaan

| Tahun | Perkebunan Rakyat |       | Perk. Besar Negara |       | Perk. Besar Swasta |       | Jumlah (Ton) |
|-------|-------------------|-------|--------------------|-------|--------------------|-------|--------------|
|       | Produksi (Ton)    | %     | Produksi (Ton)     | %     | Produksi (Ton)     | %     |              |
| 1970  | 0                 | 0,00  | 147.093            | 67,80 | 69.824             | 32,20 | 216.827      |
| 1975  | 0                 | 0,00  | 271.171            | 68,26 | 126.082            | 31,74 | 397.253      |
| 1980  | 770               | 0,11  | 498.858            | 69,17 | 221.544            | 30,72 | 721.172      |
| 1985  | 43.016            | 3,46  | 861.173            | 69,26 | 339.241            | 27,28 | 1.243.430    |
| 1990  | 376.950           | 15,62 | 1.247.156          | 51,69 | 788.506            | 32,69 | 2.412.612    |
| 1995  | 1.001.443         | 22,35 | 1.613.848          | 36,03 | 1.864.379          | 41,62 | 4.479.670    |
| 1999  | 1.544.300         | 25,72 | 1.845.599          | 30,73 | 2.615.000          | 43,55 | 6.004.899    |
| 2000  | 1.597.539         | 25,48 | 1.923.916          | 30,68 | 2.749.456          | 43,84 | 6.270.911    |
| 2001  | 2.181.222         | 27,37 | 1.996.421          | 25,05 | 3.791.248          | 47,58 | 7.968.891    |

Sumber : Ditjenbun, 2001

3.791.248 ton minyak sawit. Luas areal tanaman menghasilkan perkebunan rakyat, PBN dan PBS pada tahun 2001 berturut-turut adalah 813.201 ha, 441.285 ha dan 1.305.117 ha. Berdasarkan luas areal TM ini menunjukkan produktivitas kelapa sawit masih rendah, untuk perkebunan rakyat sekitar 2,7 ton minyak sawit/ha/tahun sedangkan PBN dan PBS masing-masing adalah 4,5 ton dan 2,9 ton MS/ha/tahun, sehingga masih di bawah potensi bahan tanaman yang menceapai 7,4 s/d 7,9 ton MS/ha/tahun (11, 12).

Nilai ekspor pada tahun 1999 untuk komoditi kelapa sawit adalah US\$1.497 juta yang terdiri dari minyak sawit (CPO) US\$270 juta, minyak inti sawit (PKO) US\$226 juta, minyak goreng (RBD Olein) US\$ 966 juta, inti sawit US\$ 1 juta, dan bungkil sawit (PK) US\$34 juta. Jumlah devisa dari kelima produk minyak kelapa sawit ini sebesar 36,13%

total devisa dari sektor perkebunan primer atau 0,35 % dari total devisa Indonesia dari sektor non migas (5).

Pertumbuhan agribisnis perkebunan kelapa sawit menunjukkan prospek yang menggembirakan, tetapi dalam upaya menghadapi pasar global, pengelola harus lebih profesional dan mengoptimalkan penerapan seluruh input produksi serta meningkatkan mutu produk.

### 3. Biaya produksi

Komponen biaya produksi yang umum di perusahaan perkebunan terdiri atas 3 bagian yaitu biaya tanaman, pengolahan, dan penyusutan. Dari ketiga komponen biaya produksi yang terbesar adalah tanaman (73,38 %), kemudian pengolahan (18,09 %), dan penyusutan (8,53 %). Pada biaya tanaman terdiri dari gaji tunjangan pegawai staf (2,31

%), pemeliharaan tanaman menghasilkan (12,28 %), pemupukan (13,87), panen (16,90 %), pengangkutan ke pabrik (14,82 %), dan beban umum (13,22 %). Apabila khusus diperbandingkan dengan total biaya tanaman maka persentase gaji tunjangan pegawai staf (3,15 %), pemeliharaan tanaman menghasilkan (16,71 %), pemupukan (18,02 %), panen (23,03 %), pengangkutan ke pabrik (20,19 %), dan beban umum (18,02 %). Berdasarkan komposisi biaya ini menunjukkan bahwa perusahaan belum menerapkan pemupukan secara optimal, karena persentase biaya pemupukan lebih rendah dari standar umum untuk biaya

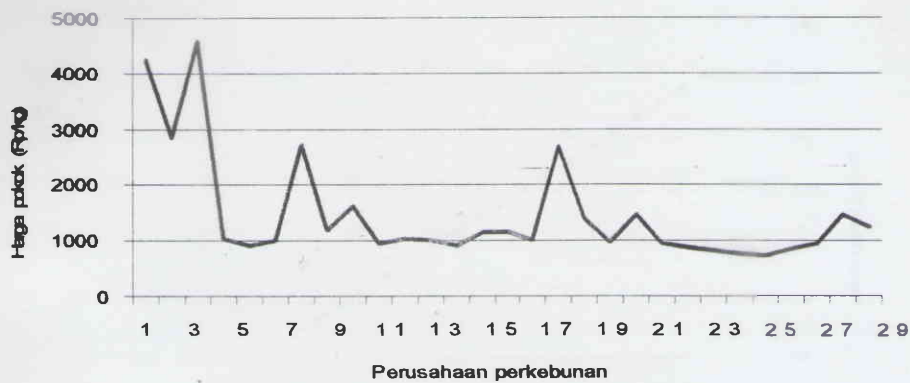
pemupukan yaitu sekitar 40-60% dari total biaya tanaman ataupun sekitar 20% dari total biaya produksi (14, 15).

Harga pokok produksi dari setiap perusahaan perkebunan kelapa sawit sangat bervariasi di antara Rp 733,90 s/d Rp 4.565,50/kg (Gambar 1) dengan rata-rata Rp 886,55/kg (Tabel 4).

Perkebunan yang memiliki biaya produksi di atas Rp 2.500,00/kg sekitar 18,18 %, sehingga dengan sebaran harga minyak sawit dari Januari s/d Desember 2001 sekitar Rp 1.665,00 s/d Rp 2.960,00/kg atau rata-rata Rp 2.005,30 per kg, maka masih ada beberapa kebun yang mengalami kerugian

Tabel 4. Rata-rata biaya produksi kelapa sawit tahun 2001

| No | Uraian  | Rp/kg  | Range<br>(Rp/kg) | %       |
|----|---|--------|------------------|---------|
| A. | Biaya tanaman                                 |        |                  |         |
|    | 1. Gaji dan tunjangan peg. Staf               | 20,50  | 15-231           | 2,31    |
|    | 2. Pemel. Tan. Menghasilkan                   | 108,70 | 53-1.215         | 12,28   |
|    | 3. Pemupukan                                  | 122,94 | 69-747           | 13,87   |
|    | 4. Panen                                      | 149,85 | 125-1.148        | 16,90   |
|    | 5. Pengangkutan ke pabrik                     | 131,36 | 96-730           | 14,82   |
|    | 6. Beban umum                                 | 117,21 | 22-243           | 13,22   |
|    | Jumlah biaya tanaman                          | 650,55 | 538-3.294        | 73,38   |
| B. | Beban pengolahan                              | 160,35 | 132-241          | 18,09   |
| C. | Jumlah biaya produksi (A+B)                   | 810,90 | 670-4.222        | 91,47   |
| D. | Penyusutan                                    |        |                  |         |
|    | 1. Penyusutan umum                            | 44,46  | 26-1.095         | 5,02    |
|    | 2. Penyusutan pengolahan                      | 31,19  | 7-217            | 3,52    |
|    | Jumlah penyusutan                             | 75,65  | 45-1.119         | 8,53    |
| E. | Total biaya produksi (incl. beban penyusutan) | 886,55 | 734-4.565        | 1.00,00 |



Gambar 1. Variasi harga pokok antar perusahaan perkebunan kelapa sawit

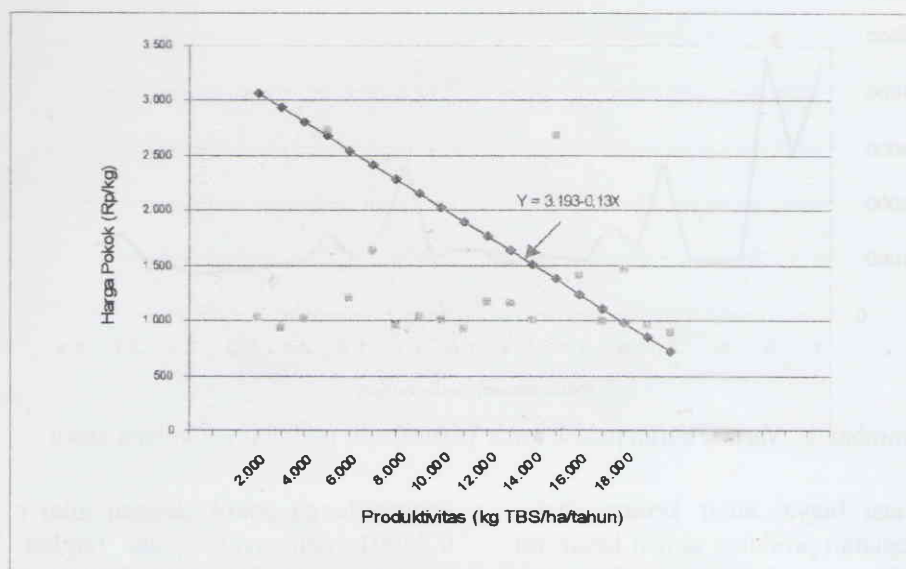
Variasi biaya antar kebun dari setiap kegiatan produksi sangat besar, ini menunjukkan masih terdapat kebun yang belum menerapkan standar kultur teknis secara efektif dan efisien. Perbedaan ini dipengaruhi antara lain oleh lokasi kebun, umur tanaman, luas areal, serta tingkat profesionalisme dari sumber daya manusia yang tersedia.

Secara umum agribisnis kelapa sawit saat ini memiliki prospek yang sangat baik ditinjau dari profit yang dihasilkan, tetapi dengan diberlakukannya pasar bebas mengakibatkan persaingan agribisnis perkebunan semakin ketat. Upaya untuk mengatasi kendala pada masa mendatang pengelola harus menerapkan optimalisasi input produksi, serta meningkatkan profesionalisme dari sumber daya manusia, dan kualitas produk yang dihasilkan.

Analisis korelasi antara luas areal TM dengan harga pokok diperoleh nilai  $r = -0,46713$  dan nyata pada tingkat kepercayaan 95 %. Ini berarti semakin luas areal yang dikelola maka harga pokok semakin rendah. Demikian juga produktivitas tanaman berkorelasi negatif

dengan harga pokok dengan nilai  $r = -0,74001$  dan nyata pada tingkat kepercayaan 95 %, yang berarti biaya produksi akan lebih rendah apabila produktivitas tanaman ditingkatkan.

Permasalahan harga pokok yang spesifik adalah biaya per hektar yang tinggi tidak diikuti dengan harga pokok yang tinggi, sebagai contoh pada kebun A dan B yang memiliki biaya produksi per hektar cukup tinggi yaitu berturut-turut Rp 4.754.010,99/ha/tahun dan Rp 4.517.604,97 /ha/tahun memiliki harga pokok Rp 1.008,74/kg dan Rp 984,05/kg dan lebih rendah apabila dibandingkan dengan kebun C dan D yang memiliki biaya per hektar yang relatif rendah yaitu berturut Rp 2.673.570,17/ha/tahun dan Rp 3.405.513 /ha/tahun tetapi memiliki harga pokok yang tinggi yaitu Rp 4.565,50/kg serta Rp 4.229,39/kg. Analisis korelasi antara biaya per hektar dengan harga pokok menunjukkan korelasi negatif dengan nilai  $r = -0,55824$  dan nyata pada tingkat kepercayaan 95 %. Karyudi dkk. (6) pada penelitiannya di perkebunan karet juga menyatakan bahwa harga pokok dapat diturunkan



Gambar 2. Hubungan antara produktivitas dengan harga pokok

melalui peningkatan produktivitas tanaman.

Sedangkan harga pokok yang tinggi tidak selalu disertai dengan biaya per hektar yang tinggi. Persamaan regresi linier antara produktivitas dengan harga pokok (Gambar 2) adalah sebagai berikut:

$$Y = 3,193 - 0,13 X$$

dimana:

Y = Harga pokok (Rp/kg)

X = Produktivitas (kgTBS/ha/ tahun)

$$R^2 = 0,5476$$

Berdasarkan kasus ini pengkajian harga pokok tidak terlepas dari pengaruh tingkat produktivitas dan luas areal tanaman menghasilkan serta pola pengelolaan dari setiap kegiatan produksi.

#### 4. Pola Pengelolaan

Analisis cluster dari beberapa perusahaan perkebunan meliputi produksi

dan biaya kegiatan tanaman per hektar per tahun diperoleh 4 kelompok pola pengelolaan kebun kelapa sawit yang disajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bervariasinya produksi serta biaya produksi dari setiap kelompok. Kelompok 3 memiliki produksi tertinggi dan kelompok 2 menghasilkan produksi yang terendah. Untuk memperjelas perbedaan karakteristik dari keempat kelompok adalah dengan membandingkan nilai dari setiap produksi serta nilai biaya dari setiap kegiatan terhadap nilai range. Apabila nilai kegiatan di bawah nilai range termasuk kriteria rendah, jika sama ataupun di antara nilai range termasuk kriteria sedang, sedangkan apabila di atas nilai range termasuk kriteria tinggi. Dengan membandingkan nilai dari setiap kegiatan dengan nilai range, maka dapat digambarkan kriteria



**Tabel 5. Kelompok pola pengelolaan kebun kelapa sawit**

| No | Uraian*                     | Kelompok |         |         |           | Kisaran**        |
|----|-----------------------------|----------|---------|---------|-----------|------------------|
|    |                             | 1        | 2       | 3       | 4         |                  |
| 1. | Produksi                    | 9.108    | 5.130   | 16.151  | 11 870    | 8.980-12.150     |
| 2. | Gaji dan tunjangan staf     | 50.995   | 93.533  | 96.624  | 101.170   | 72.744-98.418    |
| 3. | Pemel. tanaman menghasilkan | 574.028  | 487.932 | 489.488 | 345 626   | 403.128- 545.408 |
| 4. | Pemupukan                   | 270.200  | 377.073 | 595.341 | 449 864   | 359.652-486.588  |
| 5. | Panen                       | 492.418  | 579.151 | 699.595 | 620 545   | 508.238-687.616  |
| 6. | Pengangkutan ke pabrik      | 221.648  | 517.120 | 570.115 | 1.015 172 | 493.862-668.166  |
| 7. | Biaya umum                  | 879.738  | 175.039 | 590.599 | 479 481   | 451.532-610.896  |

\* Produksi = kgTBS/ha/tahun

\* Kegiatan 2 s/d 7 = Rp/ha/tahun

\*\* Kisaran antara +/- 15 % dari rata-rata setiap kegiatan

**Tabel 6. Kriteria pola pengelolaan pada berbagai kelompok perusahaan perkebunan**

| No. | Uraian                            | Kriteria Kelompok |        |        |        |
|-----|-----------------------------------|-------------------|--------|--------|--------|
|     |                                   | 1                 | 2      | 3      | 4      |
| 1.  | Produksi                          | sedang            | rendah | tinggi | sedang |
| 2.  | Gaji dan tunjangan Staf           | rendah            | sedang | sedang | tinggi |
| 3.  | Pemeliharaan tanaman menghasilkan | tinggi            | sedang | sedang | rendah |
| 4.  | Pemupukan                         | rendah            | sedang | tinggi | sedang |
| 5.  | Panen                             | rendah            | sedang | tinggi | sedang |
| 6.  | Pengangkutan ke pabrik            | rendah            | sedang | sedang | tinggi |
| 7.  | Beban umum                        | tinggi            | rendah | sedang | sedang |

dari setiap kelompok pengelolaan kebun seperti pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan karakteristik dari setiap kelompok sebagai berikut :

1. Kelompok 1 menghasilkan produksi dengan kriteria sedang, dengan

menerapkan biaya produksi meliputi gaji dan tunjangan staf, pemupukan dan pengangkutan ke pabrik dengan kriteria rendah, serta biaya pemeliharaan dan biaya umum dengan kriteria tinggi. Pada kelompok 1 pola pengelolaan belum optimal, walaupun

biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan dan biaya umum yang tinggi, tetapi produksi yang dicapai tidak tinggi.

2. Kelompok 2 menghasilkan produksi dengan kriteria rendah, dengan menerapkan biaya umum dengan kriteria yang rendah, dan input produksi lainnya dengan kriteria sedang. Ini memberikan indikasi bahwa optimalisasi tidak akan tercapai dengan menekan seluruh biaya produksi.
3. Kelompok 3 menghasilkan produksi dengan kriteria tinggi, menerapkan biaya pemupukan dan panen dengan kriteria tinggi, dan input lainnya dengan kriteria sedang. Ini berarti optimalisasi akan tercapai apabila menerapkan pemupukan sesuai rekomendasi dan mengefektifkan kegiatan lainnya sehingga menghasilkan produksi yang tinggi.
4. Kelompok 4 menghasilkan produksi dengan kriteria sedang, menerapkan biaya gaji dan tunjangan staf serta transportasi dengan kriteria tinggi, pemupukan dan panen dengan kriteria sedang, dan biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan rendah. Realisasi biaya transportasi tinggi sedangkan produksi sedang, ini menunjukkan tidak efisiennya kegiatan transportasi. Penekanan biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan, akan mengakibatkan terganggunya kegiatan produksi lainnya seperti pemupukan, panen dan sebagainya. Demikian juga penekanan biaya pemupukan akan menyebabkan produksi yang dicapai tidak optimal.

Dari keempat kelompok ini apabila ditinjau berdasar tingkat produksi maka kelompok 3 yang terbaik. Kelompok 3 menghasilkan produksi yang tinggi dengan menerapkan pemupukan dan panen dengan kriteria yang tinggi, dan kegiatan lainnya dengan kriteria sedang. Ini berarti untuk mendapatkan produksi yang tinggi adalah dengan cara menerapkan pemupukan sesuai rekomendasi pemupukan, dan mengefektifkan kegiatan lainnya secara selektif. Tingginya biaya panen karena ia berkorelasi positif dengan tingkat produksi. Produksi tinggi secara langsung menurunkan harga pokok sehingga profit perusahaan meningkat.

#### **5. Faktor dominan perbedaan kelompok pengelolaan**

Untuk melihat faktor yang dominan yang mempengaruhi terhadap pola pengelolaan antar kelompok adalah dengan mempergunakan analisis diskriminan yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan persentase nilai varians dari ketiga fungsi diskriminan menunjukkan bahwa fungsi 1 memberikan keterangan yang dapat menjelaskan perbedaan dari setiap kelompok dengan tingkat kebenaran 62,4 %. Fungsi 2 dan 3 berturut-turut hanya dapat menerangkan perbedaan dengan tingkat kebenaran 27,7 % dan 9,9 %. Oleh karenanya untuk menerangkan faktor dominan yang menentukan perbedaan dari setiap kelompok dipergunakan fungsi 1.

Berdasarkan analisis pada fungsi 1 menunjukkan faktor dominan yang

Tabel 7. Standar koefisien fungsi diskriminan

| No. | Uraian                      | Fungsi |        |        |
|-----|-----------------------------|--------|--------|--------|
|     |                             | 1      | 2      | 3      |
| 1.  | Produksi                    | 0,652  | 0,068  | 0,366  |
| 2.  | Gaji dan tunjangan staf     | -0,308 | 0,458  | -0,054 |
| 3.  | Pemel. tanaman menghasilkan | 0,038  | -0,344 | 0,363  |
| 4.  | Pemupukan                   | 0,583  | 0,000  | 0,265  |
| 5.  | Panen                       | 0,094  | 0,132  | 0,319  |
| 6.  | Pengangkutan ke pabrik      | -0,036 | 0,828  | -0,433 |
| 7.  | Beban umum                  | 0,730  | -0,120 | -0,784 |
|     | % of variance               | 62,400 | 27,700 | 9,900  |

membedakan setiap kelompok pengelolaan adalah produksi, pemupukan, dan beban umum. Berdasarkan faktor dominan ini menunjukkan pencapaian produksi yang optimal adalah dengan melaksanakan pemupukan sesuai anjuran (rekomendasi). Sedangkan biaya umum berpengaruh langsung terhadap produksi antara lain dikarenakan adanya biaya pengamanan produksi terhadap pencurian buah oleh penjarah. Pada saat ini masalah utama di perkebunan adalah mengendalikan produksi terhadap pencurian buah. Tidak adanya pengaruh faktor kegiatan lainnya terhadap perbedaan dari setiap kelompok, ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan perawatan tanaman menghasilkan, panen, dan transportasi diantara kelompok secara umum relatif sama.

Dalam upaya efisiensi biaya pemupukan dapat dilakukan dengan substitusi sumber hara/pupuk yang lebih murah yaitu Kiserit diganti dengan Dolomit, dan TSP diganti dengan RP.

Demikian juga janjang kosong kelapa sawit dapat digunakan sebagai sumber hara K yang murah (10).

### KESIMPULAN

Perkembangan areal kelapa sawit di Indonesia terus meningkat dan menghasilkan devisa yang cukup besar yaitu 36,13 % dari total devisa dari sektor perkebunan primer dan atau 0,35 % dari total devisa sektor non migas. Indonesia dengan tingkat pertumbuhan produksi minyak sawit sekitar 11,64 % telah mensuplai 29,32 % produksi minyak sawit dunia.

Dalam mengantisipasi persaingan dengan diterapkannya pasar bebas, maka pengusaha sawit di Indonesia harus lebih profesional dalam menerapkan input produksi serta mutu. Pada saat ini biaya pokok dari setiap unit kebun sangat bervariasi antara Rp 733,90/kg s/d Rp 4.565,50/kg, sehingga dengan rata-rata

tingkat harga pada tahun 2001 yang diterima pengusaha Rp 2.005,30/kg, maka perusahaan yang memiliki biaya pokok yang tinggi akan rugi.

Pola pengelolaan pada setiap kebun sangat bervariasi yang mengakibatkan perbedaan terhadap produksi tanaman. Faktor dominan yang menentukan perbedaan pola pengelolaan adalah produksi, pemupukan, dan biaya umum. Pengelola yang menerapkan pemupukan berdasarkan rekomendasi, serta meng-efektifkan biaya produksi lainnya secara selektif, menghasilkan tingkat produksi yang tinggi, sehingga biaya pokok lebih rendah dan profit perusahaan meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. ANDERSON, T.W., 1984. An Introduction to Multivariate Statistical Analysis, Second Edition. Wiley Series In Probability And Mathematical Statistics. Stanford California, USA, 675 p.
2. DJA'FAR dan A.U. Lubis, 1993. Agribisnis Kelapa Sawit. Pusat Penelitian Kelapa Sawit Sub Station Parindu, 29 hal.
3. DIREKTORAT JENDERAL BINA PRODUKSI PERKEBUNAN, 2002. Proposal Pengutuhan Pengolahan Kelapa Sawit (PKS) Dalam Sistem Agribisnis Berbasis Kelapa Sawit. Juli 2001. Jakarta. 19 hal.
4. DIREKTORAT JENDERAL BINA PRODUKSI PERKEBUNAN, 2002. Statistik Kelapa Sawit Perkebunan Indonesia, 2000-2002. Jakarta. 64 hal.
5. INTERNATIONAL CONTACT BUSINESS SYSTEM, 2000. Studi Tentang Produksi, Pemasaran, Konsumsi dan Investasi Minyak Kelapa Sawit Indonesia. ICBS, Jakarta. 809 hal.
6. KARYUDI, R., AZWAR, SUMARMADJI, ISTIANTO, SUHDENDRY, I. SUPRIADI, M., NANCY C., SUGIHARTO, SUDIHARTO dan JUNAIDI U. 2002. Analisis Biaya produksi dan Strategy Peningkatan Daya Saing Perkebunan Karet Nasional. Kumpulan Makalah Seminar Strategi Penurunan Harga Pokok Komoditas Karet. Puslit Karet Sungei Putih. Hal. 1-25
7. LUBIS, A.U. dan KABUL P. 1991. Industri Kelapa Sawit di Indonesia. Lokakarya Perdagangan Berjangka Minyak Kelapa Sawit. GAPKI-KLCE, Medan. 15 hal.
8. MORRISON, D.F., 1967. Multivariate Statistical Methods. McGraw-Hill Book Company, New York, USA
9. PUSAT PENELITIAN PERKEBUNAN MEDAN, 1990. Beberapa Alternatif untuk Menanggulangi Kenaikan Harga Pupuk Bersubsidi pada Perkebunan Kelapa Sawit. EX-9035, Puslitbun Medan. 9 hal.
10. PUSAT PENELITIAN KELAPA SAWIT. 2002. Tinjauan Ekonomi Industri Kelapa Sawit. PPKS Medan. 100 hal.
11. PUSAT PENELITIAN KELAPA SAWIT. 2002. Budidaya Kelapa Sawit. PPKS Medan, 157 hal.
12. PUSAT PENELITIAN KELAPA SAWIT. 2002. Statistik Perkebunan Kelapa Sawit. belum dipublikasi. Medan
13. SUWANDI, A. PANJAITAN dan H.A.U. LUBIS. 1987. Manajemen Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit. Prosiding Lokakarya Manajemen Industri Kelapa Sawit. 24-25 Nopember 1987. Balai Penelitian Perkebunan Medan. Pusat Penelitian Marihat, Pengurus Himapi. Medan. Hal. 163-172.
14. SIAHAAN, M.M., SUWANDI dan A. PANJAITAN. 1990. Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit. Prosiding Pertemuan Teknis Kelapa Sawit 19-21 Februari 1990. Puslibun Medan, Puslitbun Marihat, Dinas Perkebunan Propinsi Dati I Riau. Pekanbaru. Hal. 118-128